

MELESTARIKAN TRADISI: KEUNIKAN DAN KEINDAHAN AYUN LUCI DARI KERINCI

Hidayatul jannah¹, Nabila Nurul Aida², Nazhira Yumni Alifah³, Sindy Levina Putri⁴,
Thoyyibatu Diniyah⁵, Kesintia Dwindi Tasya⁶, Helena⁷, Nanda Lestari⁸, Jihan Fitria
Maharani⁹, Wiya Al Adawiyah¹⁰, Annisa Maharani¹¹, Yunita Febriyanti¹², Ranti
Julia¹³, Hanifah Rozalia Hawani¹⁴, Khalisyia Azzura¹⁵, Jellya Dwita¹⁶, Ritho
Apriyandi Saputra¹⁷, Destrinelli¹⁸

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18 Universitas Jambi

Alamat Email: 1yatuljanahh@gmail.com, 2naabilaa3012@gmail.com,
3nazhirayumnialifahzhira@gmail.com, 4sindylevina@gmail.com,
5toybatuddiniyah@gmail.com, 6kesintia16041995@gmail.com,
7helynaa20@gmail.com, 8nandalestari0819@gmail.com,
9jihanfmarahani7@gmail.com, 10wiyaaladawiyah703@gmail.com,
11annisamaharani0409@gmail.com, 12yunitafebriaantii23@gmail.com,
13rantijulia3@gmail.com, 14rozaliahawani@gmail.com,
15khalisyiaazzura@gmail.com, 16jellyadwita8@gmail.com,
17rakaapiyandi08@gmail.com, 18destrineli@unja.ac.id

ABSTRACT

Ayun Luci is a traditional ceremony from the Kerinci community in Jambi Province, Indonesia, which holds deep spiritual and cultural values. This tradition is performed as an expression of gratitude and a prayer to God, seeking protection for rice crops during the grain-filling phase from pests and hoping for an abundant harvest. The ritual involves various cultural elements such as traditional chants (mantras), local culinary offerings, sacred symbols, and the performance of Asyeik dance accompanied by traditional music. However, in the face of modernization and globalization, the existence of this tradition is increasingly marginalized and at risk of extinction. The younger generation, as cultural successors, tend to be unfamiliar with the values and meanings embedded in such local wisdom. This study aims to explore strategies for preserving the Ayun Luci tradition through educational approaches, particularly by integrating traditional dance and music elements into learning activities at the elementary school level. Using a qualitative descriptive method through literature study, the research examines relevant sources related to culture-based education and traditional arts preservation. The findings reveal that developing Ayun Luci into a contextual performing art and incorporating it into local culture-based thematic learning can enhance students' awareness and appreciation of cultural heritage. Furthermore, such integration promotes students' artistic appreciation, strengthens cultural identity, and fosters a sense of pride in ancestral traditions. In conclusion, the preservation of Ayun Luci should not rely solely on customary communities but must also be supported by educational institutions. Through culturally responsive curriculum development, this tradition can be

continually introduced, studied, and passed on to future generations in a sustainable manner.

Keywords: Ayun Luci, cultural preservation, elementary education, traditional dance, traditional music, local culture

ABSTRAK

Ayun Luci merupakan tradisi budaya masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi, yang sarat akan nilai spiritual dan kebersamaan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan agar tanaman padi terhindar dari hama dan menghasilkan panen yang melimpah. Dalam pelaksanaannya, Ayun Luci memadukan berbagai unsur budaya seperti mantra adat, simbol sakral, sajian makanan tradisional, tarian Asyeik, serta musik tradisional. Namun, seiring derasnya arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi tradisi ini semakin terancam. Generasi muda mulai kehilangan keterikatan terhadap budaya lokal karena kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pelestarian tradisi Ayun Luci melalui pendekatan pendidikan, khususnya dengan mengintegrasikan unsur seni tari dan musik tradisional dalam pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, dengan menganalisis berbagai literatur terkait tradisi budaya, pendidikan, dan pelestarian seni lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan tradisi Ayun Luci ke dalam bentuk pertunjukan seni kontekstual dan pembelajaran tematik berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat identitas kultural, menumbuhkan apresiasi terhadap seni tradisi, dan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, pelestarian Ayun Luci tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga dapat diperkuat melalui peran institusi pendidikan formal.

Kata Kunci: Ayun Luci, pelestarian budaya, pendidikan dasar, seni tari, musik tradisional, budaya lokal

A. Pendahuluan

Budaya Indonesia sangat kaya dan beragam, mencakup bukan hanya aspek bahasa, tetapi juga berbagai bentuk kesenian yang unik. Setiap daerah di tanah air memiliki lagu

daerah khasnya masing-masing, di samping itu, terdapat pula alat musik, rumah adat, pakaian tradisional, dan berbagai elemen budaya lainnya yang memperkaya khazanah budaya Indonesia. (OSIA SUTICA, 2023)

Kabupaten Kerinci, yang berada di Provinsi Jambi, Indonesia, memiliki keunikan dan kekayaan budaya yang luar biasa. Sebagai tempat lahirnya tradisi Ayun Luci, Kabupaten Kerinci telah menetapkan dirinya sebagai pusat pengembangan dari tradisi ini. (Hanafi Ardi et al., 2023) Ayun Luci, sebagai warisan seni yang sangat berharga, memancarkan keindahan dan keunikan budaya masyarakat Kerinci. Ayun Luci telah menancapkan akarnya dengan kuat dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Dari generasi ke generasi, tradisi ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perayaan kebudayaan dan upacara adat di Kabupaten Kerinci. Selain menjadi kebanggaan masyarakat, Ayun Luci juga melambangkan kearifan lokal yang begitu melekat dalam keseharian mereka. Keunikan Ayun Luci menjadikannya sebagai bentuk ekspresi budaya yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kerinci (Manzis et al., 2023)

Ayun Luci adalah tradisi yang berlangsung setiap delapan bulan sebelum panen padi di Desa Koto Lua, Kabupaten Kerinci. Kegiatan ini dilaksanakan saat padi mulai mengisi

dan melengkung, yang ditandai dengan perubahan warna bulir padi dari hijau menjadi kuning. Upacara dimulai dengan pengumpulan berbagai bahan dari hutan, seperti bambu, akar pinang, rotan, dan aneka buah-buahan, sebelum melanjutkan dengan proses pembuatan luci. Masyarakat Desa Koto Lua juga membuat lemang dan jadah yang akan digantung di setiap Luci. Istilah "Ayun" merujuk pada gerakan para petani menuju sawah untuk membawa Luci. Luci sendiri adalah sebuah benda yang terdiri dari dua piramida yang disatukan, dengan satu menghadap ke atas dan satu lagi menghadap ke bawah, atau bisa juga berbentuk piramida terbalik, menyerupai bulir padi yang terbuat dari bambu. Dalam Luci, terdapat berbagai sesajen seperti lemang, jadah, dan buah rimba, yang merupakan makanan tradisional Kerinci, semua dibungkus dengan daun pisang (Widyanto, 2025)

Seiring dengan kemajuan teknologi, pelaksanaan Ayun Luci semakin jarang dijumpai. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi Ayun Luci, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

mengembangkan Tari Ayun Luci sebagai bentuk pelestarian budaya dengan seni pertunjukan dan akan diimplementasikan pada siswa sekolah dasar di kabupaten Batanghari. Dalam pertunjukan tersebut, tarian ini mengadaptasi gerakan serta nyanyian yang biasanya dipergunakan dalam Ritual Ayun Luci. (Manzis et al., 2023) Tari merupakan ungkapan instinktif atau desakan emosional yang ada dalam diri seseorang, mendorongnya untuk mencari ekspresi melalui gerakan. Sebagai suatu aktivitas manusia, tari diekspresikan melalui gerakan yang terencana, tersusun, dan terpola dengan jelas. Tari adalah penampilan gerak tubuh yang memiliki peran penting sebagai alat komunikasi, tidak hanya melalui bahasa verbal tetapi juga melalui bahasa tubuh (SHELEMO, 2023)

Ayun Luci tidak hanya menawan dengan tarian yang luwes, tetapi juga memikat lewat musiknya yang memukau. Dengan menghadirkan instrumen khas, Ayun Luci menciptakan suasana kegembiraan dan semangat yang menggugah jiwa pendengarnya. Instrumen seperti gendang, rebab, serunai, dan gong

memiliki peran yang signifikan dalam membentuk ritme dan harmoni yang mengesankan. Karakteristik musik Ayun Luci mencerminkan semangat dan keceriaan yang terpatri dalam budaya Kerinci. Melalui melodi yang ceria dan ritme yang menggugah jiwa, musik ini mampu menghidupkan energi dan kebahagiaan di setiap penampilannya. Suaranya yang penuh kehidupan menciptakan atmosfer meriah dan memikat hati setiap pendengar (Widyanto, 2025)

Pelestarian Ayun Luci memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan warisan seni dan identitas budaya Kerinci. Di tengah modernisasi dan perubahan sosial yang terus melaju, upaya untuk melestarikan Ayun Luci menjadi sangat krusial agar warisan budaya ini dapat terus hidup dan terjaga untuk generasi mendatang. Ayun Luci menjadi identitas yang membedakan masyarakat Kerinci, sekaligus menjadi ciri khas kebudayaan mereka. Melalui usaha pelestarian, Ayun Luci diharapkan dapat terus menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Kerinci dan memancarkan keindahannya yang memukau (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma

Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Studi pustaka dilakukan dengan menyelidiki berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Tradisi Ayun Luci di Kabupaten Kerinci, meliputi jurnal, buku, artikel, serta dokumentasi yang tersedia di media sosial dan platform daring lainnya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami konsep dasar Ayun Luci, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana tradisi ini dapat dikembangkan dalam bentuk musik dan tari sebagai upaya pelestarian budaya melalui pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis literatur yang membahas sejarah, makna, dan unsur-unsur seni dalam Ayun Luci, termasuk musik dan tari yang mengiringinya. Di samping itu, sumber dari media sosial yang membahas tradisi ini juga dianalisis untuk memperoleh wawasan tambahan mengenai praktik Ayun Luci dalam

konteks masyarakat modern. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif guna mengidentifikasi elemen-elemen utama dalam tradisi tersebut, yang dapat dikembangkan menjadi bentuk seni yang lebih adaptif, tanpa mengorbankan esensi budaya aslinya.

Hasil dari studi pustaka ini diharapkan menjadi landasan dalam merancang konsep musik dan tari yang berbasis Ayun Luci, yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dasar. Proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran seni di sekolah dasar, sehingga bentuk musik dan tari yang dihasilkan tetap menarik bagi anak-anak, sembari mempertahankan nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat Kerinci. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian Ayun Luci di dunia pendidikan, serta menjadi referensi untuk pengembangan seni berbasis budaya lokal di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tradisi Ayun Luci memiliki makna budaya yang mendalam dan dikembangkan dalam bentuk musik dan tari sebagai upaya pelestarian budaya melalui pendidikan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis terhadap pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa tradisi Ayun Luci bukan sekadar ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan edukatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. **Pemahaman Konsep Ayun Luci**

Tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur (Septriani, 2021)

2. **Nilai-Nilai Budaya dalam Ayun Luci**

Tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong, kesakralan, serta identitas masyarakat setempat yang masih memegang teguh adat dan kepercayaan (Septriani, 2021)

3. **Pengembangan Tradisi dalam Bentuk Musik dan Tari**

Dengan mengadaptasi unsur-unsur dari tradisi ini ke dalam seni musik dan tari, pelestarian budaya dapat dilakukan secara lebih menarik dan relevan bagi generasi muda (Rusmana et al., 2024)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ayun Luci memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam bentuk seni pertunjukan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya melalui pendidikan. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa seni dapat menjadi media efektif dalam mempertahankan dan memperkenalkan tradisi kepada generasi muda (Parwati, 2025)

1. **Pemaknaan Konsep Dasar Ayun Luci**

Ayun Luci bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang tradisi ini diajarkan melalui pendekatan interaktif yang melibatkan seni musik dan tari. Ritual ini memiliki latar belakang sejarah yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Kerinci. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini menghadapi tantangan dalam

mempertahankan relevansinya di tengah modernisasi.

Oleh karena itu, pendidikan budaya memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai luhur dari Ayun Luci tetap dikenal dan dihargai oleh generasi mendatang (Hardiyanto et al., 2024)

2. Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Ayun Luci

Tradisi ini sarat dengan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta spiritualitas. Nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam pembelajaran budaya di sekolah maupun komunitas seni.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini meliputi:

- **Kebersamaan dan Gotong Royong**

Masyarakat bahu-membahu dalam mempersiapkan upacara ini, mulai dari pembuatan "luci" hingga prosesi pengantarannya. Tradisi ini mempererat hubungan sosial di antara warga dan menanamkan rasa tanggung jawab kolektif.

- **Penghormatan terhadap Leluhur**

Seperti halnya dalam banyak tradisi adat di Indonesia, Ayun Luci mengajarkan penghormatan kepada para leluhur sebagai penjaga spiritual komunitas. Upacara ini menjadi bentuk syukur dan doa agar keberkahan tetap mengalir

- **Spiritualitas dan Keseimbangan Alam**

Ritual ini menggambarkan keseimbangan antara manusia dan alam. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan Ayun Luci, mereka menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan dan mendapatkan perlindungan dari kekuatan supranatural

3. Pengembangan dalam Bentuk Musik dan Tari

Sebagai langkah pelestarian, tradisi ini dapat diadaptasi ke dalam bentuk pertunjukan seni yang lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh generasi muda. Musik dan tari yang terinspirasi dari Ayun Luci dapat menjadi sarana edukatif yang menarik serta mempertahankan esensi tradisi

tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya.

Beberapa contoh pengembangan tradisi ini dalam seni pertunjukan antara lain:

- **Tari Kreasi Ayun Luci**

Tari ini dikembangkan dengan mengadaptasi gerakan dari ritual asli, menggabungkan elemen simbolik dengan estetika tari modern. Beberapa komunitas seni di Jambi telah menciptakan versi tari yang tetap mempertahankan nuansa sakral dan filosofi tradisionalnya (Syafiq, 2023)

- **Komposisi Musik Ritual**

Beberapa seniman telah mencoba menggabungkan alat musik tradisional seperti gendang dan serunai untuk menciptakan musik pengiring ritual yang lebih modern, tetapi tetap mempertahankan akar budaya aslinya (Bouvier, 2002)

Hal ini sejalan dengan apa yang telah tim peneliti lakukan sebelumnya, dimana tim peneliti berusaha mengembangkan tari tradisional Ayun luci, tim peneliti juga mencoba mengeksplor kembali musik pengiring tarian ini sesuai perkembangan zaman dengan menggunakan

beberapa alat musik diantaranya gendang dua sisi, gendang melayu, rebana, kulintang, recorder, dan pianika. Dimana musik dan tarian ini nantinya akan diajarkan ke anak sekolah dasar sebagai bentuk memperkenalkan tradisi ini.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal dan memastikan kelangsungan tradisi ini di masa depan.

4. Implikasi dalam Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pendidikan seni menjadi media utama dalam melestarikan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, generasi muda tidak hanya mengenal tradisi Ayun Luci, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan berkontribusi dalam upaya pelestarian melalui seni pertunjukan.

Pengintegrasian Ayun Luci dalam pendidikan budaya menciptakan dampak yang lebih luas, yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran konvensional, terutama dalam memahami aspek sejarah dan budaya daerah mereka

Dengan demikian, pengembangan tradisi Ayun Luci dalam bentuk musik

dan tari tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga memperkaya khasanah seni pertunjukan Indonesia serta memperkuat identitas budaya masyarakat Kerinci. Hal ini menegaskan bahwa warisan budaya tidak hanya untuk dikenang, tetapi juga untuk terus dikembangkan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

E. Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ayun Luci memiliki nilai budaya yang kaya dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta spiritualitas menjadi aspek utama dalam tradisi ini. Untuk mempertahankan eksistensinya, pengembangan dalam bentuk musik dan tari menjadi solusi yang efektif.

Dengan memasukkan Ayun Luci ke dalam pendidikan seni dan budaya, generasi muda dapat lebih mengenal serta mengapresiasi tradisi ini. Integrasi tradisi ke dalam kurikulum sekolah dan pertunjukan seni memungkinkan pelestarian budaya yang lebih interaktif dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan

komunitas seni dalam mengadaptasi elemen Ayun Luci ke dalam pertunjukan kontemporer juga dapat membantu meningkatkan eksposur budaya ini ke tingkat yang lebih luas.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, komunitas seni, serta lembaga pendidikan untuk terus mendukung pengembangan tradisi ini dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, Ayun Luci tidak hanya sekadar ritual yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouvier, H. (2002). *Lèbur: seni musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura* (Vol. 14). Yayasan Obor Indonesia.
- Hanafi Ardi, Seprianto Riski, & dkk. (2023). Ulasan Cerita Putri Tangguk dan Warisan Budaya di Daerah Sekitar Cerita Tersebut Berkembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2677–2680.
- Manzis, I., Murba, A., Ulva, D. A., Dwi, R., & Putri, R. (2023). *Menelusuri Keindahan Budaya Warisan : Seni Ayun Luci dari Kerinci yang Memukau*. 7, 5835–5839.
- OSIA SUTICA. (2023). Struktur Dan Gaya Gerak Asyik Dalam Tradisi Ritual Masyarakat Kabupaten

Kerinci: Studi Kasus Perbandingan Asyik (Nukun Anak, Menta Gumeng, Dan Ayun Luci). *Universitas Jambi*, 03, 65–94. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>

Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).

Septriani, C. (2021). *Estetika Tari Luci Genyi Di Sanggar Sekintang Dayo Jambi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

SHELEMO, A. A. (2023). *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

Syafiq, M. H. (2023). *Menerka Kebudayaan Jambi*. CV Brimedia Global.

Widyanto, S. D. (2025). *Transformasi Ritual Ayun Luci Ke Tari Ayun Luci di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi The Transformation of the Luci Swing Ritual into the Luci Swing Dance in Koto Lua Village , Siulak Mukai District in Kerinci Regency , Jambi Province . X*. <https://doi.org/10.24036/saayun.v19.xix.xx>